

Pengajaran di Rumah — "Menimbang Kabar Sebelum Percaya"

Tujuan sesi. Sesi ini menanamkan kebiasaan tabayyun — memeriksa kebenaran sebuah kabar sebelum mempercayai atau menyebarkannya — sekaligus menumbuhkan sikap hormat terhadap tetangga berbeda keyakinan. Durasi sesi sekitar 15-20 menit, cocok dijalankan saat sarapan, di dalam mobil, atau menjelang tidur.

Materi yang dibutuhkan. Tidak ada alat khusus. Cukup satu contoh kabar sederhana yang sedang ramai (versi yang aman untuk anak), dan kesediaan orang tua untuk mendengar tanpa buru-buru mengoreksi.

Langkah 1 — Membuka dengan cerita, bukan ceramah (usia SD, ~4 menit). Tujuan: membuat anak sadar bahwa kabar bisa keliru. Skrip pembuka: "Nak, coba bayangkan ada teman bilang ke kamu, 'Si Fulan

tadi memecahin kaca!' Padahal Bunda lihat sendiri kacanya sudah pecah dari kemarin. Menurut kamu, kalau kamu langsung percaya, adil tidak buat Si Fulan?" Tunggu jawaban. Jika anak menjawab "tidak adil", berikan respons singkat: "Betul, pintar. Kita harus cek dulu sebelum percaya." Jika anak menjawab "adil" atau bingung, jangan marah; jelaskan pelan: "Coba pikir, kalau kamu yang dituduh padahal tidak melakukannya, sedih tidak?" Biarkan anak merasakan sisi korban.

Langkah 2 — Menanamkan aturan tiga pertanyaan (usia SD-SMP, ~5 menit). Tujuan: memberi alat praktis. Skrip: "Mulai sekarang, kalau dengar kabar tentang orang, kita tanya tiga hal: satu, benar tidak? Dua, kita lihat sendiri tidak? Tiga, kalau kita sebar, ada yang tersakiti tidak?" Minta anak mengulang tiga pertanyaan itu. Skenario respons: jika anak lancar mengulang, beri pujian dan lanjut. Jika anak lupa, ulangi dengan nada santai sampai hafal, jangan diuji seperti ujian sekolah.

Langkah 3 — Menghubungkan ke tetangga berbeda agama (usia SMP-SMA, ~6 menit). Tujuan: memperluas tabayyun menjadi sikap adil lintas keyakinan. Konteks yang bisa diangkat dari kabar pekan ini: ada tetangga di sebuah kota yang acaranya sempat dipersalahkan warga. Skrip: "Kamu pernah dengar orang bilang 'agama itu begini, agama itu begitu' padahal cuma karena satu orang berbuat jahat? Menurut kamu, adil tidak menilai jutaan orang dari satu orang?" Skenario respons: jika anak menjawab "tidak adil", perkuat: "Benar. Kita menilai orang dari perbuatannya sendiri, bukan dari kelompoknya." Jika anak menyampaikan pandangan yang menyamaratakan, jangan menghakimi; ajukan pertanyaan balik: "Kalau ada satu anak nakal di sekolahmu, apakah semua temanmu jadi nakal?" Biarkan anak menyimpulkan sendiri.

Skenario respons anak (umum). Jika anak bertanya "kenapa harus baik ke yang beda agama?", jawab dengan skrip: "Karena Allah menyuruh kita adil dan menjaga tetangga, Nak. Beda keyakinan bukan berarti jadi musuh." Jika anak menolak atau tampak enggan, hentikan tekanan; cukup tanam satu kalimat dan lanjutkan di sesi lain.

Catatan untuk pelaksana. Sesi ini bukan tentang menang berdebat, melainkan menanam benih adil. Hindari memaksa anak sepakat dalam satu kali sesi; ulangi tema ini dalam versi berbeda beberapa pekan. Untuk usia SMP ke atas, boleh dikutipkan terjemahan singkat: "Rasulullah ﷺ mengingatkan, 'Jauhilah kezaliman, karena kezaliman adalah kegelapan di Hari Kiamat' (Sahih Muslim 2578)." Cukup terjemahan, tanpa tafsir panjang.

Penutup sesi. Tutup dengan doa pendek bersama: "Ya Allah, jadikan kami keluarga yang adil dan menjaga lisan." Lalu tutup dengan kalimat ringan: "Besok kalau dengar kabar, ingat tiga pertanyaan kita, ya."